

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Azwajum Muthohharah¹, Syamsuryani Eka Putri Atjo², Siti Raihan^{3*}

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

¹azwajummth@gmail.com, ²syamsuryani@unm.ac.id, ^{3*}sitiraihan@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model in science and social studies learning for fourth-grade elementary school students. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis and Taggart model, which consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The study was conducted in two cycles, each consisting of two meetings. The research subjects were 14 fourth-grade students at SD Inpres Karamasa, Gowa Regency, consisting of 5 male students and 9 female students, along with one classroom teacher. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. Data analysis was performed using qualitative and quantitative descriptive methods. The results showed that the application of the PBL model improved students' learning outcomes, as evidenced by increased teacher activity from 80% in cycle I to 93.3% in cycle II, and student activity from 67.6% in cycle I to 81.4% in cycle II. Student learning outcomes also improved, with the average score increasing from 75 in cycle I to 84.2 in cycle II, and learning mastery increasing from 64.29% in cycle I to 92.86% in cycle II. The learning process became more interactive, meaningful, and student-centered. Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) model is effective in improving student learning outcomes in science and social studies learning for fourth-grade elementary school students.

Keywords: *Classroom Action Research (CAR), Problem Based Learning (PBL) Model, Learning Outcomes, Science and Social Studies, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Karamasa Kabupaten Gowa yang berjumlah 14 orang, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, serta seorang guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data

dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Aktivitas guru meningkat dari 80% pada siklus I menjadi 93,3% pada siklus II, aktivitas siswa meningkat dari 67,6% pada siklus I menjadi 81,4% pada siklus II. Hasil belajar siswa juga meningkat, dengan nilai rata-rata dari 75 pada siklus I menjadi 84,2 pada siklus II, serta ketuntasan belajar meningkat dari 64,29% pada siklus I menjadi 92,86% pada siklus II. Proses pembelajaran juga menjadi lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Model Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting sebagai fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Mutu pendidikan yang baik menjadi kunci dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman yang semakin pesat. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menetapkan standar pendidikan nasional melalui Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan ini mengatur berbagai aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari standar kompetensi lulusan, proses pembelajaran, penilaian, tenaga pendidik, sarana prasarana, hingga pengelolaan pendidikan

secara menyeluruh. Dengan adanya standar tersebut, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang mampu berinteraksi dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Dwimayanti et al., 2020).

Proses pembelajaran menjadi kegiatan inti dalam dunia pendidikan yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran

tidak hanya terlihat dari aktivitas yang berlangsung di kelas, tetapi juga tercermin dari perubahan perilaku, peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik. Hasil belajar sering dijadikan sebagai indikator untuk mengukur seberapa baik seseorang menguasai materi yang telah diajarkan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Apriliansyah et al., 2024). Hasil belajar menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menggambarkan berbagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran (Suprianto et al., 2020). Hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan dan peluang di masa depan, baik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun dalam memasuki dunia kerja.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Inovasi

kurikulum di Sekolah Dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya inovasi berbasis konteks lokal, peran sentral guru sebagai agen perubahan, serta pentingnya komunitas profesional dalam menunjang keberhasilan inovasi (Raihan, 2025a). Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, mendorong otonomi profesional, dan meningkatkan kolaborasi melalui komunitas belajar (Raihan, 2025a; Helmi et al., 2025). Tren desain pembelajaran abad ke-21 juga menuntut adanya inovasi kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang semuanya dapat difasilitasi melalui penerapan model pembelajaran yang tepat seperti PBL (Raihan, 2025b). Salah satu regulasi penting yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang diharapkan dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (Raihan, 2025c). Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, yang seringkali masih menjadi tantangan tersendiri bagi guru di lapangan. Penerapan model PBL dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, karena model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing melalui pemecahan masalah yang kontekstual (Raihan, 2025d).

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari peserta didik di SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan menjadi IPAS. Integrasi ini didasarkan pada pemikiran bahwa

siswa sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh, masih dalam tahap pemikiran konkret, sederhana, holistik, dan komprehensif, namun belum mendetail (Marwa et al., 2023). IPAS membantu siswa membangkitkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, memahami cara kerja alam semesta dan interaksinya dengan kehidupan manusia di bumi. Prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS melatih siswa dalam sikap ilmiah yang menghasilkan rasa ingin tahu tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan analitis, dan kemampuan menarik kesimpulan yang tepat (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29-30 Oktober 2025 di SD Inpres Karamasa Kabupaten Gowa, ditemukan sejumlah informasi yang menjadi pertimbangan awal penelitian ini. Hasil dokumentasi nilai menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV masih perlu ditingkatkan. Dari 14 siswa, sebanyak 9 siswa (64,29%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP), sementara 5 siswa (35,71%) telah

mencapai ketuntasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa secara umum siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Mereka belum terbiasa mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, atau berdiskusi secara aktif dengan teman sekelas. Ketika diberikan tugas atau permasalahan, sebagian besar siswa cenderung menunggu arahan dari guru dibandingkan berusaha mencari solusi secara mandiri. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep IPAS yang dipelajari dengan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa kurang bermakna bagi mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dilibatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis masalah, mengeksplorasi informasi, dan merumuskan solusi secara mandiri.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar masih terbatas, dan

kemampuan mereka dalam berpikir kritis serta memecahkan masalah belum tergalih secara optimal. Padahal, pembelajaran IPAS idealnya memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan temuan mereka, sebagaimana tuntutan pendekatan saintifik dalam Kurikulum Merdeka.

Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk melakukan inovasi pembelajaran. Diperlukan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membiasakan mereka menghadapi dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu model yang dinilai sesuai adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menawarkan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa melalui penyajian masalah otentik sebagai pemicu proses penyelidikan, diskusi kolaboratif, dan pencarian solusi. Dengan karakteristik tersebut, PBL diharapkan mampu menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Permasalahan rendahnya hasil belajar ini tidak dapat dipisahkan dari kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih belum optimal. Penelitian oleh Aras et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada materi penyajian data di sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa model PBL tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar secara umum, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang sangat diperlukan dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan perbaikan dan perubahan dalam pembelajaran IPAS agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Guru hendaknya dapat menggunakan variasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di dalam kelas sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa (Handayani & Koeswanti, 2021). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Model ini memberikan tantangan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah secara kreatif dan kritis sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Di samping itu, PBL direkomendasikan dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar karena dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penyelidikan dan pemecahan masalah yang berimplikasi pada perkembangan konstruksi pengetahuan siswa (Zainal, 2022).

Menurut Harapit (2020), karakteristik model PBL antara lain: (1) pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata; (2) masalah dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran; (3) peserta didik menyelesaikan masalah

dengan penyelidikan autentik; (4) secara bersama-sama dalam kelompok kecil, peserta didik mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan; (5) pendidik bertindak sebagai tutor dan fasilitator; (6) peserta didik bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan dan informasi yang bervariasi; serta (7) peserta didik mempresentasikan hasil penyelesaian masalah dalam bentuk produk tertentu. Penerapan kelima tahapan PBL secara konsisten akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Rianto et al., 2019).

Kelebihan model PBL dalam konteks pendidikan abad ke-21 adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan yang diperlukan siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran abad ke-21 tidak lagi berorientasi pada penguasaan konten semata, tetapi pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman (Raihan, 2025b). Model PBL sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*),

mendorong mereka untuk aktif mencari dan mengolah informasi, serta bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah yang otentik.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Muchsin et al. (2025) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas V SD Inpres Sanrangan Kabupaten Gowa” menyatakan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian oleh Arwati et al. (2022) menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Penelitian oleh Lestari (2023) juga membuktikan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan perolehan persentase pada siklus I sebesar 76,3% dan pada siklus II sebesar 89%. Penelitian oleh Sriwahyuni et al. (2022) mengungkapkan bahwa penerapan model PBL berhasil meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik. Penelitian oleh

Yunitasari & Hardini (2021) juga membuktikan bahwa model PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring di sekolah dasar.

Lebih lanjut, penelitian oleh Aras et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal HOTS pada materi penyajian data di kelas V SD. Temuan ini memperkuat bukti bahwa model PBL memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan, termasuk pada pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model PBL secara sistematis dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Inpres Karamasa yang sebelumnya belum pernah diterapkan secara optimal. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang memungkinkan

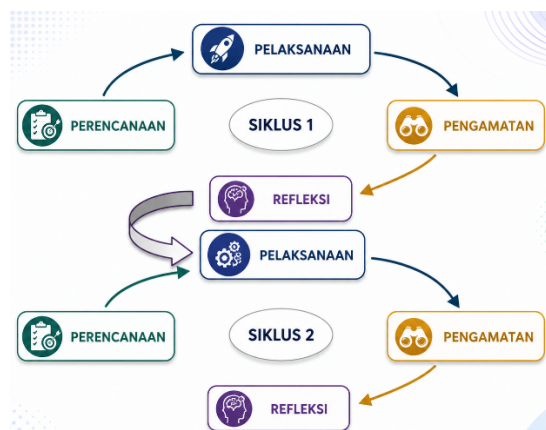
perbaikan berkelanjutan pada setiap siklusnya, sehingga efektivitas penerapan model dapat diukur secara bertahap dan mendalam. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Inpres Karamasa Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SD Inpres Karamasa.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis sebagai kontribusi dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan serta sebagai acuan referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran IPAS, bagi guru sebagai pengalaman langsung dalam menggunakan dan menerapkan model PBL, bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS, serta bagi peneliti sebagai pengalaman berharga dalam melakukan penelitian ilmiah dan bekal

sebagai pendidik di masa yang akan datang. Keberhasilan inovasi pembelajaran sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan kurikulum nasional, kesiapan sumber daya di tingkat sekolah, serta dukungan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif (Raihan, 2025a; Helmi et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian kolaboratif antara pendidik dengan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang dialami pendidik dan peserta didik di dalam kelas (Yusri, 2020).



Gambar 1 Siklus PTK

Desain penelitian yang digunakan dalam PTK ini adalah model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Arikunto & Supardi, 2015). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan November 2025. Lokasi penelitian bertempat di SD Inpres Karamasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Karamasa yang berjumlah 14 orang, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, serta seorang guru kelas IV yang bertindak sebagai observer. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil

belajar siswa pada pembelajaran IPAS masih tergolong rendah.

Prosedur penelitian mengacu pada model PTK Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar materi pengaruh gaya terhadap benda dan magnet, penyusunan instrumen observasi dan penilaian hasil belajar, penentuan indikator keberhasilan, serta penyiapan bahan ajar IPAS yang sesuai. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui langkah-langkah: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap observasi dilakukan oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil observasi dan hasil belajar siswa guna menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Siklus II dilaksanakan dengan

perencanaan yang disusun berdasarkan refleksi siklus I, dengan materi benda elastis dan gaya gravitasi, serta perbaikan pada aspek-aspek yang belum optimal.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengamati keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran PBL yang terdiri atas 5 tahap dengan 15 indikator pengamatan. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang mencakup 5 aspek sesuai sintaks PBL. Tes hasil belajar terdiri atas 20 soal pilihan ganda yang diberikan pada setiap akhir siklus, dengan pedoman penskoran yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung

berupa foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif mengacu pada model Miles et al. (2014) yang melibatkan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes hasil belajar yang dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar.

Indikator keberhasilan proses pembelajaran ditetapkan apabila persentase pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran PBL mencapai minimal 76% dengan kategori baik (Vikiantika et al., 2022). Indikator keberhasilan hasil penelitian ditetapkan apabila 80% dari total siswa mencapai nilai ≥ 75 sesuai KTTP yang telah ditetapkan sekolah. Kriteria ketuntasan hasil belajar mengacu pada kategori yang telah ditentukan (Wedekaningsih et al., 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian



Gambar 2 Aktivitas Belajar Siswa selama Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Materi yang diajarkan pada siklus I adalah pengaruh gaya terhadap benda dan magnet sebuah benda yang ajaib, sedangkan pada siklus II adalah benda yang elastis dan mengapa kita tidak melayang di udara. Berikut dipaparkan proses dan hasil yang diperoleh dari setiap siklus.

a. Siklus I

1) Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan siklus I dilaksanakan dengan berkomunikasi dan berkonsultasi dengan wali kelas IV sebagai observer. Peneliti melakukan beberapa persiapan: menyiapkan materi pelajaran sesuai kurikulum Merdeka, membuat modul ajar, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membuat format observasi guru dan siswa, serta membuat tes hasil belajar berupa pilihan ganda sebanyak 20 soal.

2) Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 19 November 2025, dan pertemuan

kedua pada hari Kamis, 20 November 2025.

Pada pertemuan pertama, tahap orientasi siswa pada masalah dimulai dengan guru memperlihatkan contoh gaya otot dan gaya gesek menggunakan benda yang ada di kelas seperti meja dan buku yang didorong. Guru memancing rasa ingin tahu siswa dengan pertanyaan seperti “Apa yang menyebabkan benda tersebut bisa bergerak saat didorong?” dan “Apakah yang terjadi jika kita mengubah gaya dorongnya?” Siswa berdiskusi mengidentifikasi permasalahan pembelajaran hari ini, yaitu bagaimana pengaruh gaya terhadap gerak benda.

Pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang. Guru menjelaskan tugas dan langkah kegiatan yang akan dilakukan setiap kelompok. Siswa dalam kelompok berdiskusi dan merancang eksperimen sederhana yang akan dilakukan untuk mengamati pengaruh gaya terhadap benda.

Pada tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru membimbing siswa melakukan percobaan tentang gaya

otot dan gaya gesek. Siswa mendorong buku di atas meja dengan gaya lemah dan kuat, serta di atas permukaan licin dan kasar. Siswa mencatat data hasil pengamatan, sementara guru berkeliling memberikan bimbingan dengan mengajukan pertanyaan kritis.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa mengolah dan merangkum hasil percobaan, kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas secara bergiliran. Kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan. Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses, guru memberikan penguatan dan membimbing siswa membuat kesimpulan.

Pertemuan kedua dengan materi magnet, guru memperlihatkan magnet dan berbagai benda seperti paku, penjepit kertas, kayu, dan plastik. Siswa diminta mengamati apa yang terjadi ketika magnet didekatkan pada benda-benda tersebut. Proses pembelajaran mengikuti tahapan PBL yang sama dengan pertemuan pertama, diakhiri dengan tes hasil belajar.

3) Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa dari 15 indikator yang diamati, 12 indikator terlaksana dengan persentase 80% (kategori baik). Pada aspek orientasi siswa pada masalah, guru melaksanakan 2 dari 3 indikator (kategori cukup). Pada aspek mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru melaksanakan 3 indikator (kategori baik). Pada aspek membimbing penyelidikan, guru melaksanakan 3 indikator (kategori baik). Pada aspek mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru melaksanakan 3 indikator (kategori baik). Pada aspek menganalisis dan mengevaluasi proses, guru hanya melaksanakan 1 indikator (kategori kurang).

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata sebesar 67,6% (kategori cukup). Rincian per aspek: orientasi siswa pada masalah 61,9%, mengorganisasikan siswa belajar 73,8%, membimbing penyelidikan 73,8%, mengembangkan dan menyajikan hasil karya 64,3%, serta menganalisis dan mengevaluasi proses 64,3%.

4) Hasil Tes Hasil Belajar Siklus I

Hasil tes hasil belajar siklus I menunjukkan nilai tertinggi 95, nilai terendah 65, dan nilai rata-rata 75. Dari 14 siswa, sebanyak 9 siswa (64,29%) mencapai ketuntasan (KKTP ≥ 75), sedangkan 5 siswa (35,71%) belum mencapai ketuntasan. Indikator keberhasilan (80% siswa tuntas) belum tercapai, sehingga dilanjutkan ke siklus II.

5) Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan bahwa penerapan model PBL pada siklus I masih belum optimal. Guru masih kurang maksimal dalam memberikan penguatan dan memandu diskusi kelompok pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses. Siswa masih belum sepenuhnya aktif, beberapa siswa masih bergantung pada teman kelompoknya. Perbaikan untuk siklus II meliputi: peningkatan bimbingan guru pada setiap tahap, pemberian motivasi agar siswa lebih aktif, pemilihan masalah yang lebih kontekstual, serta alokasi waktu yang lebih efisien.

b. Siklus II

1) Perencanaan Siklus II

Perencanaan siklus II disusun berdasarkan refleksi siklus I. Materi yang diajarkan adalah benda yang

elastis dan mengapa kita tidak melayang di udara. Peneliti kembali menyusun modul ajar, LKPD, instrumen observasi, dan tes hasil belajar dengan perbaikan pada aspek-aspek yang belum optimal.

2) Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Jumat, 21 November 2025, dengan materi benda elastis. Guru membuka pembelajaran, memperlihatkan benda-benda elastis dan non-elastis seperti karet gelang, bola karet, plastik, kain, dan kayu. Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk merangsang rasa ingin tahu siswa.

Pada tahap orientasi masalah, guru menuliskan permasalahan inti di papan tulis: "Mengapa benda elastis bisa kembali ke bentuk semula setelah ditarik?" dan "Bagaimana mengetahui benda elastis dan tidak elastis?" Siswa dibagi dalam kelompok kecil, setiap kelompok melakukan eksperimen peregangan benda elastis, mengamati perubahan bentuk, dan mencatat hasil pengamatan.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap

kelompok menyusun laporan dan mempresentasikan hasilnya. Guru memfasilitasi diskusi dan memberikan penguatan konsep. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan pengertian benda elastis, fungsinya, dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertemuan kedua pada hari Sabtu, 22 November 2025, dengan materi gaya gravitasi. Guru memperlihatkan fenomena benda jatuh ke tanah, seperti penghapus yang jatuh dan balon yang melayang. Guru mengajukan pertanyaan menantang: "Mengapa kita dan benda lain tidak melayang seperti balon?" Siswa melakukan percobaan sederhana dengan menjatuhkan berbagai benda dari ketinggian, mengamati kecepatan jatuh, dan mendiskusikan pengaruh gaya gravitasi. Pembelajaran diakhiri dengan tes hasil belajar.

3) Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan bahwa dari 15 indikator yang diamati, 14 indikator terlaksana dengan persentase 93,3% (kategori baik). Guru lebih terarah dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, mengelola kelompok, membimbing percobaan,

serta memfasilitasi presentasi dan refleksi.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan persentase rata-rata sebesar 81,4% (kategori baik). Rincian per aspek: orientasi siswa pada masalah 78,6%, mengorganisasikan siswa untuk belajar 83,3%, membimbing penyelidikan 81,0%, mengembangkan dan menyajikan hasil karya 78,6%, serta menganalisis dan mengevaluasi proses 85,7%.

4) Hasil Tes Hasil Belajar Siklus II

Hasil tes hasil belajar siklus II menunjukkan nilai tertinggi 100, nilai terendah 70, dan nilai rata-rata 84,2. Dari 14 siswa, sebanyak 13 siswa (92,86%) mencapai ketuntasan, sedangkan 1 siswa (7,14%) belum mencapai ketuntasan. Indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga penelitian dinyatakan berhasil.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian
Siklus I dan Siklus II**

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas Guru (Persentase)	80%	93,3%	13,3%
Aktivitas Siswa (Persentase)	67,6 %	81,4%	13,8%
Nilai Rata-rata Kelas	75	84,2	9,2 poin

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Ketuntasan Belajar	64,29 % 9 siswa	92,86% 13 siswa	28,57%

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan ini terjadi karena model PBL melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sintaks PBL yang diterapkan secara konsisten, mulai dari orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, hingga analisis dan evaluasi proses, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Handayani & Koeswanti, 2021). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Barrows (2012) bahwa PBL mampu mendorong siswa untuk aktif mencari dan mengolah informasi secara

mandiri maupun kelompok, serta membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan situasi nyata.

Peningkatan aktivitas guru dari 80% pada siklus I menjadi 93,3% pada siklus II menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam menerapkan langkah-langkah model PBL. Guru mampu memfasilitasi siswa dalam mengorientasikan masalah, mengorganisasikan kelompok, membimbing penyelidikan, memfasilitasi presentasi, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rianto et al. (2019) bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran PBL.

Peningkatan aktivitas siswa dari 67,6% pada siklus I menjadi 81,4% pada siklus II menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam berdiskusi, melakukan eksperimen, mempresentasikan hasil, serta memberikan tanggapan. Siswa juga mulai berani mengemukakan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Yunitasari & Hardini (2021) yang membuktikan bahwa model PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari nilai rata-rata yang meningkat dari 75 pada siklus I menjadi 84,2 pada siklus II, serta ketuntasan belajar yang meningkat dari 64,29% menjadi 92,86%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muchsin et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa secara signifikan. Penelitian oleh Aras et al. (2022) juga menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes hasil belajar, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Inpres Karamasa Kabupaten Gowa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran IPAS materi gaya (pengaruh gaya terhadap benda,

magnet, benda elastis, dan gaya gravitasi) di kelas IV SD Inpres Karamasa Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari beberapa indikator yang telah dicapai.

Pertama, aktivitas guru dalam menerapkan model PBL mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 80% dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 93,3% dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam memfasilitasi siswa pada setiap tahapan pembelajaran PBL, mulai dari orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pembimbingan penyelidikan individual maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, hingga analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Kedua, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, persentase aktivitas siswa mencapai 67,6%

dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 81,4% dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, melakukan eksperimen, mempresentasikan hasil karya, memberikan tanggapan, serta terlibat dalam setiap tahapan pembelajaran PBL.

Ketiga, hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 75 pada siklus I menjadi 84,2 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat dari 64,29% (9 dari 14 siswa) pada siklus I menjadi 92,86% (13 dari 14 siswa) pada siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% siswa mencapai nilai KKTP ≥ 75 telah tercapai pada siklus II, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model PBL secara berkelanjutan dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lainnya, serta terus meningkatkan keterampilan dalam mengelola tahapan PBL, terutama

dalam memilih masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Bagi siswa, diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Bagi sekolah, pihak sekolah disarankan untuk mendukung guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PBL melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pelatihan yang relevan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan materi yang berbeda atau dengan menguji efektivitas model PBL dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya melalui penelitian eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliansyah, M. A., Sholikhah, O. H., & Wahyuningtyas, S. E. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS dengan penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada peserta didik kelas IV SDN. *Jurnal Ulul Albab*, *28*(2), 99.

Aras, L., Raihan, S., & Anggreni, D. (2022). Penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah soal HOTS pada materi penyajian data di kelas V SD Inpres Bulogading I Kecamatan Bontonompo. *Global Journal Teaching Professional*, *1*(2), 24-29.

Arikunto, S., & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Arwati, N., Supriatna, N., & Hasanah, U. (2022). Pengaruh penerapan model problem based learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *8*(1), 45-56.

Barrows, H. S. (2012). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer.

Dwimayanti, K., Dantes, N., & Suarni, K. (2020). Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tema kegiatanku kelas I berbasis kecakapan belajar dan berinovasi abad 21. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *4*(1), 23-32.

Handayani, & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1348-1355.

Harapit, S. (2020). Peranan problem based learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *2*(4), 912-917.

Helmi, D., Raihan, S., Romlah, L. S., Fitriya, Y., Agustina, L., Hutapea, B., Ridma, Halirat, K., & Yanti, M. (2025). *Kurikulum merdeka:*

- Implementasi, refleksi, dan praktik terbaik di sekolah.* (Buku).
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, N. D. (2023). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi evolusi. *Journal of Natural Science Learning*, *2*(2), 23-29.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *18*(2), 54-65.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muchsin, M. A., Pada, A., & Achmad, W. K. S. (2025). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar IPAS di kelas V SD Inpres Sanrangan Kabupaten Gowa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 216-224.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Raihan, S. (2025a). Inovasi kurikulum sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur terhadap tantangan dan peluang transformasi pendidikan. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, *7*(1), 13-23.
- Raihan, S. (2025b). Tren desain pembelajaran abad ke-21 sebagai inovasi kurikulum untuk pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, *7*(1), 24-35.
- Raihan, S. (2025c). Pembelajaran berdiferensiasi di SD: Antara ideal dan realita Kurikulum Merdeka. *EDUVERSITY: Educational Diversity and Innovation*, *1*(2), 25-37.
- Raihan, S. (2025d). Arah baru inovasi kurikulum dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *EDUVERSITY: Educational Diversity and Innovation*, *1*(2), 38-62.
- Rianto, A., Khairuddin, & Ningsih, R. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2), 112-125.
- Sriwahyuni, A., Rahmatudin, J., & Hidayat, R. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik SMP. *Jurnal Didactical Mathematics*, *1*(2), 25-31.
- Suprianto, et al. (2020). Hasil belajar sebagai indikator keberhasilan

- proses pembelajaran siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(2), 33-44.
- Vikiantika, A., Nurinta, P., & Yooni, E. (2022). Peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah penggerak pada mata pelajaran matematika melalui media pembelajaran berbasis flipbook. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877-5889.
- Wedekaningsih, et al. (2019). Kategori tingkat keberhasilan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 45-54.
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan model PBL untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1700-1708.
- Yusri, A. Z. (2020). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 45-52.
- Zainal, Z. (2022). Model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *14*(1), 45-56.